

STUDI PEMANFAATAN EKOTON BAGI RUSA BAWEAN (*Axis kuhlii*) DI SUAKA MARGASATWA DAN PULAU TANJUNG CINA, KAWASAN PULAU BAWEAN

INTISARI

Oleh : Suwantara¹ Soewarno H.B.² dan Djoewantoko²

Rusa Bawean (*Axis kuhlii*) adalah satwa endemik, dilindungi dan dikategorikan sebagai satwa terancam punah yang terdapat di Pulau Bawean. Konservasi terhadap satwa ini harus dilakukan dan salah satu caranya adalah dengan pengelolaan habitat satwa liar. Salah satu aspek habitat yang penting adalah ekoton. Ekoton mempunyai keanekaragaman jenis yang tinggi dan kondisi ekologis yang spesifik. Tingkat pemanfaatan daerah ini oleh satwa cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik struktur dan komposisi vegetasi habitat rusa bawean dan bentuk-bentuk pemanfaatan ekoton oleh rusa bawean.

Metode yang digunakan untuk mempelajari struktur dan komposisi vegetasi ekoton adalah *nested sampling*. Adapun metode yang digunakan untuk mempelajari bentuk pemanfaatan ekoton adalah *indirect method* dengan melakukan observasi tanda-tanda yang ditinggalkan rusa bawean seperti : *feses*, pagutan vegetasi, suara, jejak, dan informasi lain dari masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur vegetasi ekoton tersusun atas tiga strata. Strata atas tersusun dari tingkat pohon dan tiang. Strata tengah tersusun dari tingkat tiang dan sapihan. Strata bawah tersusun dari tingkat semai, tumbuhan bawah, dan rumput. Komposisi jenis ditunjukkan dengan indeks nilai penting (INP). INP yang mendominasi pada strata atas adalah jati (*Tectona grandis*) : 66,106%, kayu bulu (*Irvingia malayana*) : 69,73%, gundang (*Ficus variegata*) : 50,468%, dan melinjo (*Gnetum gnemon*) : 82,716%. INP pada strata tengah didominasi oleh jati (*Tectona grandis*) : 183,138%, gundang (*Ficus variegata*) : 84,245%, gigitan (*Leea indica*) : 29,286%, serut (*Streblus asper*) : 25,877%, bungur (*Lagerstromia speciosa*) : 15,714% dan ngos-ngos (*Antidesma montanum*) : 49,973%. Strata bawah INP yang mendominasi oleh taliata (*Lygodium circinatum*) : 88,889%, gadung (*Dioscorea hispida*) : 78,89%, kerinyu (*Eupatorium odorata*) : 68,667%, lathing-lathingan (*Scleria hebecarpa*) : 114,282%, kolonjono (*Brachiaria muticum*) : 58,33% dan rak-rakan putih (*Themeda tiandra*) : 58,33%. Ekoton 1 yang merupakan peralihan hutan bakau dan hutan sekunder dimanfaatkan sebagai tempat berlindung, mencari makan dan minum. Ekoton 2 yaitu peralihan hutan jati bersemak dan hutan sekunder dimanfaatkan sebagai tempat berlindung, istirahat, mencari makan dan minum. Ekoton 3 adalah peralihan antara hutan jati bersemak dan hutan sekunder dimanfaatkan sebagai tempat berlindung, mencari makan dan minum. Ekoton 4 yang merupakan peralihan hutan bakau dan hutan sekunder dimanfaatkan sebagai tempat berlindung, mencari makan dan minum.

Kata kunci : rusa bawean, endemik, ekoton, struktur, komposisi, pemanfaatan

1. Mahasiswa Jurusan Konservasi Sumber daya Hutan 2000, Fakultas Kehutanan , Universitas Gadjah Mada.
2. Staff pengajar, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada

STUDY EXPLOITING OF ECOTONE FOR BAWEAN DEER (*Axis kuhlii*) IN WILDLIFE
RESERVE AND TANJUNG CINA ISLAND, AREA OF BAWEAN ISLAND

ABSTRACT

By Suwantara¹, Soewarno H. B.², and Djoewantoko²

Bawean deer (*Axis kuhlii*) is an endangered, protected species, it is endemic to the island of Bawean. A conservation must be done. Management on habitat is one way to conserve this species. One of habitat's basic aspect is ecotone. Ecotone has high biodiversity and specific condition of ecology. It exploited in high level by wildlife. Objectives of the research were to know structure and composition plant of ecotone and exploitation forms of ecotone by Bawean deer.

Method used to know structure and composition plant of ecotone is by nested sampling. While method used to know exploitation forms of ecotone by Bawean deer is indirect method by identifying indicators left by Bawean deer such as feses, plant eaten, sound, track, and others information from local society.

The result of research showed that plant structure of ecotone composed by three strata. First is top strata including trees and poles. The second is middle strata including poles and sapling. Third is under strata including seedling, understory, and grass. Plants composition showed by important value indeks (INP). Top strata's INP dominated by jati (*Tectona grandis*) : 66,106%, kayu bulu (*Irvingia malayana*): 69,75%, gundang (*Ficus variegata*) : 0,488% and melinjo (*Gnetum gnemon*) : 82,711%. Middle strata's INP dominated by jati (*Tectona grandis*):183,138%, gundang (*Ficus variegata*): 84,245%, gigiran (*Leea indica*) : 29,286%, serut (*Streblus asper*) : 25,877%, bungur (*Lagerstroemia speciosa*) :15,714% dan ngos-ngos (*Antidesma montanus*) : 49,973%. Under strata's INP dominated by taliata (*Lygodium circinatum*) : 88,889%, gadung (*Dioscorea hisbida*) : 78,89%, kerinyu (*Eupatorium odorata*): 68,667%, lathing-lathingan (*Scleria hebecarpa*) :114,282%, kolonjono (*Brachiaria muticum*) : 58,33% and rak-rakan putih (*Themeda tiandra*) : 58,33%. Ecotone 1 is transition between mangrove and secondary forest used as cover, seek food, and water. Ecotone 2 is transition between teak forest with understory and secondary forest used as shelter, protection area, eating food, and drinking water. Ecotone 3 is transition between teak forest with understory and secondary forest used as protection area, eating food, and drinking water. Ecotone 4 is transition between mangrove and secondary forest used as protection area, eating food and drinking water.

Key words : bawean deer, endemic, habitat, ecotone, structure, composition, exploited

1. Student of Departement of Forest Resource Conservation year 2000, Forestry Faculty, Gadjah Mada University, NIM : 00/139981/KT/04561
2. Lecturers of Forestry Faculty, Gadjah Mada University